

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

*Stunting* menurut Departemen Kesehatan Indonesia adalah keadaan pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat pada anak-anak. Kondisi ini dapat menunjukkan tinggi badan anak yang lebih rendah daripada standar usianya karena kekurangan nutrisi yang berkelanjutan. *Stunting* memengaruhi pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan anak. Anak-anak *Stunting* lebih rentan terhadap penyakit dan berpotensi mengalami masalah kesehatan degeneratif saat dewasa. Oleh karena itu, pencegahan dan penanggulangan *Stunting* sangat penting untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal dan mengurangi risiko penyakit di kemudian hari. Untuk mengatasi *Stunting*, sangat penting untuk memiliki pemahaman yang baik tentang penyebabnya dan mengambil tindakan pencegahan (Lestari et al., 2018).

*Stunting* juga mempengaruhi kecerdasan atau intelektual anak. Salah satu masalah gizi pada anak adalah *Stunting*, yang disebabkan oleh kekurangan gizi dan infeksi berulang, yang mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Pasal 1 Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021, hal ini ditandai dengan panjang atau tinggi anak yang kurang dari standar Kementerian Kesehatan. Tahun 2006, *World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa *Stunting* dapat didefinisikan sebagai gangguan pertumbuhan yang diukur dengan parameter antropometri, terutama tinggi

badan menurut umur, yang disebabkan oleh kekurangan gizi dan infeksi jangka panjang. Menurut UNICEF tahun 2010, indikator status gizi *Stunting* diukur dengan perbandingan tinggi badan terhadap umur (TB/U), yang sama dengan atau kurang dari dua standar deviasi (-2 SD) di bawah rata-rata standar. Kondisi ini menunjukkan bahwa tubuh anak lebih pendek dibandingkan dengan anak seumurannya. Ini juga merupakan indikator kesehatan anak yang kekurangan gizi jangka panjang, yang mencerminkan kondisi gizi sebelumnya dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan sosial ekonomi (Dio Lavarino & Wiyli Yustanti, 2016).

Rendahnya akses terhadap makanan bergizi, kurangnya asupan vitamin dan mineral, serta kekurangan keragaman pangan dan sumber protein hewani merupakan faktor-faktor yang dapat menyebabkan ibu, terutama pada masa remajanya, mengalami kekurangan nutrisi yang signifikan. Kondisi ini dapat berlanjut selama kehamilan dan laktasi, berpotensi memberikan dampak serius pada pertumbuhan tubuh dan perkembangan otak anak. Beberapa faktor tambahan, seperti infeksi pada ibu, kehamilan remaja, gangguan mental pada ibu, dan hipertensi, juga dapat memengaruhi *stunting*. Akibatnya, kondisi-kondisi tersebut dapat menyebabkan jarak kelahiran anak yang pendek, yang berarti kurangnya akses ke layanan kesehatan seperti air bersih dan sanitasi. (Agustina, 2022).

Sebagaimana dijelaskan oleh Sinuraya et al. pada tahun 2019, penelitian kesehatan dasar tahun 2013 menemukan bahwa faktor-faktor ini secara bersama-sama meningkatkan risiko terkena *Stunting* pada anak (Riset Kesehatan Dasar, 2013) dalam (Sinuraya et al., 2019). Menurut UNICEF, terdapat tiga penyebab utama gizi buruk atau

kekurangan gizi pada anak, yaitu penyebab langsung, penyebab tidak langsung, dan penyebab mendasar. Faktor penyebab tidak langsung terhadap kekurangan gizi termasuk personal hygiene, yang memiliki keterkaitan erat dengan agen penyebab penyakit infeksi seperti diare dan penyakit kulit. Kebersihan pribadi memiliki peran penting dalam mencegah penyakit infeksi pada balita, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada risiko *Stunting*. Balita memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap infeksi penyakit, dan oleh karena itu, diperlukan ketekunan ibu dalam merawat dan menjaga kebersihan diri serta kebersihan balita.

Langkah-langkah preventif, seperti mencuci tangan secara teratur, menjaga kebersihan lingkungan, dan penerapan praktik kebersihan pribadi, dapat membantu mengurangi risiko penyakit infeksi yang dapat menjadi faktor kontributor terhadap *Stunting*. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang melibatkan aspek-aspek personal hygiene menjadi kunci dalam upaya pencegahan *Stunting* pada anak (Alifariki, L, 2020) dalam (Habir et al., 2021). *Stunting* merupakan kondisi yang dapat disebabkan oleh masalah asupan gizi yang diterima selama masa kehamilan dan masa balita.

*Stunting* disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi sebelum dan setelah kehamilan, keterbatasan dalam layanan kesehatan seperti antenatal dan postnatal care, serta kurangnya akses ke makanan bergizi, sanitasi, dan air bersih. 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) adalah intervensi penting untuk mengatasi masalah ini. Di HPK, variabel seperti pekerjaan ibu, tinggi badan ayah dan ibu, pendapatan keluarga, jumlah anggota rumah tangga, pola asuh, dan pemberian ASI eksklusif memiliki pengaruh yang signifikan. Beberapa faktor lain, seperti pendidikan

ibu, pengetahuan gizi ibu, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zat besi dan zink, riwayat penyakit infeksi, dan faktor genetik, juga memengaruhi penyebab *Stunting*.

Faktor-faktor ini menunjukkan keanekaragaman dan kesulitan yang perlu dipertimbangkan saat membuat rencana intervensi yang efektif untuk mencegah dan mengatasi *Stunting* pada anak-anak (Ruaida, 2018). Hasil pengamatan statistik menunjukkan bahwa status gizi adalah faktor yang memiliki korelasi dan risiko terhadap *Stunting* pada balita. Dengan demikian, status gizi balita sangat penting untuk memahami dan mengidentifikasi risiko *Stunting*. *Stunting* didefinisikan sebagai kondisi di mana panjang atau tinggi badan balita berada di bawah standar usianya, yang diukur dengan menghitung panjang atau tinggi badan kurang dari 2 standar deviasi dari median standar pertumbuhan anak WHO (Yuwanti et al., 2021).

Dalam upaya penanggulangan masalah gizi, Dinas Kesehatan saat ini menerapkan terobosan yang mencakup pengukuran dan analisis data serta publikasi hasil sebagai bagian dari kegiatan rutin. Proses ini terfokus pada penimbangan berat badan, pengukuran lingkaran lengan, lingkaran kepala (khususnya pada balita), dan pengukuran tinggi badan. Kegiatan ini dilakukan setiap bulan Februari dan Agustus dengan pencatatan dan pelaporan hasil penimbangan menggunakan aplikasi Elektronik Pencatatan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (E-PPGBM). Elektronik Pencatatan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (E-PPGBM) menjadi sarana penting dalam mendokumentasikan hasil penimbangan, yang kemudian di-*entry* oleh petugas gizi di

Puskesmas. Hasil pengukuran ini menjadi baseline data yang digunakan dalam identifikasi masalah gizi, terutama terkait dengan *Stunting*.

Dengan pendekatan ini, setiap permasalahan gizi, termasuk gizi buruk dan *Stunting*, dapat segera dikonfirmasi dan divalidasi. Hal ini memungkinkan penyedia layanan kesehatan untuk segera memberikan tindakan yang sesuai dengan faktor determinan yang teridentifikasi, sehingga penanganan tidak hanya efektif tetapi juga tepat waktu (Pratiwi, 2013). Supriadinata menjelaskan bahwa pihaknya aktif dalam mensosialisasikan perilaku masyarakat terkait praktik pemberian ASI eksklusif dan pola asuh yang diperlukan. Setiap Puskesmas saat ini memiliki seorang pendamping, yakni programmer gizi dan Kesehatan Masyarakat, yang bertanggung jawab untuk memasukkan data setelah bulan penimbangan ke dalam aplikasi Elektronik Pencatatan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (E-PPGBM). Setelah dilakukan penimbangan pada bulan Februari dan Agustus, hasil analisis yang diperoleh akan memberikan dua jenis penanganan, yakni sensitif dan spesifik.

Supriadinata menambahkan bahwa penanganan spesifik melibatkan langkah-langkah kesehatan seperti pemberian vitamin penambah darah untuk remaja putri, dengan koordinasi yang erat dengan Dinas Pendidikan. Adanya *Memorandum of Understanding* (MOU) dengan Kementerian Agama juga menjadi upaya untuk memberikan pembinaan dan edukasi kepada pasangan yang sudah menikah maupun yang belum menikah. (Ismail, 2023b). Lebih lanjut, Supriadinata menyampaikan bahwa edukasi diberikan pada masa kehamilan, termasuk pembinaan untuk remaja mengenai cara menunda kehamilan atau mengandung. Program ini juga mencakup pola asuh

anak, termasuk promosi air susu eksklusif dan pengenalan makanan tambahan setelah enam bulan. Selama masa kehamilan, setiap ibu hamil didampingi oleh seorang pendamping, yang terdiri dari seorang bidan dan seorang kader, untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan

Dari data Riskesdas tahun 2013, diketahui proporsi kehamilan pada remaja usia 10-14 tahun sebesar 0,02% dan usia 15-19 tahun sebesar 1,97%. proporsi kehamilan pada remaja lebih banyak terdapat di perdesaan daripada perkotaan. berdasarkan data pengadilan agama cikarang, jumlah dispensasi nikah atau pernikahan di bawah umur pada tahun 2021 di kabupaten bekasi sebanyak 28 kasus sementara pada tahun 2022 menurun menjadi 26 kasus. hal ini memberikan dampak negatif seperti *stunting* dan tingginya angka kematian ibu dan bayi.(Atmarita, 2018). Dalam sidang pengadilan agama cikarang, bupati bekasi Dani Ramdan menilai wawasan masyarakat khususnya di wilayah penjurusan desa belum tercerahkan akan pentingnya menikah pada usia sudah matang. Dirinya ingin terus meningkatkan angka rata-rata usia pendidikan, minimal hingga jenjang SMA atau sederajat. Pemerintah daerah juga telah menjalin komunikasi lebih intensif dengan Kementerian Agama, termasuk koordinasi yang dilakukan belum lama ini terkait komitmen pencegahan tumbuh kembang anak atau *stunting* melalui pencegahan pernikahan dini. Pak Dani Ramdan juga mengatakan, biasanya dari pernikahan dini juga ada potensi melahirkan anak-anak *stunting*. Sehingga kami berusaha mencegah, salah satunya menjalin komunikasi intensif dengan Kemenag. (Naryo, 2023). Faktor pertumbuhan fisik anak dapat sangat dipengaruhi oleh asupan gizi yang tidak sehat.

Salah satu indikator penting untuk menilai kecukupan asupan gizi harian dan pemanfaatan zat gizi untuk memenuhi kebutuhan tubuh adalah status gizi anak. Untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak mencapai tingkat optimal, penting untuk menjaga keseimbangan yang baik antara penggunaan zat gizi yang tepat dan asupan nutrisi yang memadai. Jika anak menerima asupan nutrisi yang memadai dan tubuhnya dapat menggunakannya seoptimal mungkin, maka pertumbuhan dan perkembangan anak kemungkinan akan berlangsung dengan optimal. Sebaliknya, pemantauan dan penilaian status gizi anak sangat penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi potensi masalah gizi untuk memastikan kesehatan dan perkembangan yang optimal selama tahap pertumbuhan anak (Alfitasari et al., 2019). Faktor lain yang berkontribusi terhadap kejadian *Stunting* pada anak balita adalah penyakit infeksi, baik di lingkungan pedesaan maupun perkotaan. Masalah kesehatan pada anak-anak, khususnya di daerah tersebut, sering kali terkait dengan masalah infeksi seperti diare, infeksi saluran pernafasan atas, kecacingan, dan penyakit lain yang berhubungan dengan gangguan kesehatan kronik. Anak-anak yang terpapar oleh penyakit infeksi secara kronis atau berulang cenderung mengalami gangguan gizi dan pertumbuhan yang dapat menyebabkan *Stunting*.

Oleh karena itu, penanganan penyakit infeksi pada anak sangat penting untuk mencegah dampak buruk terhadap kesehatan dan pertumbuhan anak. Upaya pencegahan, perawatan yang tepat, dan akses ke pelayanan kesehatan yang berkualitas merupakan langkah-langkah yang dapat membantu mengurangi risiko *Stunting* yang disebabkan oleh penyakit infeksi pada anak balita (Dewi & Widari, 2018). Masalah

kesehatan pada anak memiliki potensi mengganggu pertumbuhan dan perkembangan mereka, terutama akibat penurunan asupan makanan dan absorpsi zat gizi yang diperlukan untuk proses pertumbuhan dan perkembangan optimal. Kondisi ini dapat menyebabkan tubuh kehilangan zat gizi yang esensial, memengaruhi kesehatan secara keseluruhan, dan menurunkan daya tahan tubuh terhadap penyakit dan infeksi.

Dalam kondisi yang berlanjut, masalah kesehatan yang terus-menerus dapat menyebabkan penurunan sistem kekebalan tubuh. Penurunan imunitas tubuh kemudian mempermudah terjadinya penyakit atau infeksi, dan jika kondisi ini berlangsung secara terus menerus, dapat mengakibatkan gangguan gizi kronis. Gangguan gizi kronis, seperti *Stunting*, menjadi risiko serius yang dapat merugikan pertumbuhan dan perkembangan anak secara jangka panjang. Faktor ekonomi, seperti pendapatan keluarga yang rendah, seringkali berkontribusi terhadap masalah ini, karena dapat mempengaruhi akses terhadap bahan makanan yang berkualitas dan dibutuhkan oleh anggota keluarga. Daya beli yang rendah juga dapat berdampak pada kerawanan pangan di tingkat rumah tangga, menciptakan ketidakpastian terhadap ketersediaan makanan yang mencukupi. Dalam konteks kompleks ini, pemahaman mendalam terhadap hubungan antara masalah kesehatan anak, status gizi, faktor ekonomi, dan akses terhadap makanan menjadi sangat penting.

Peran interaksi yang terjadi antara elemen-elemen ini menjadi landasan untuk merancang program *intervensi* yang holistik dan efektif, dengan tujuan utama memastikan kesehatan dan pertumbuhan anak yang optimal. Pemahaman mendalam terhadap kondisi kesehatan anak memungkinkan identifikasi masalah kesehatan yang



spesifik dan kebutuhan nutrisi yang mungkin kurang terpenuhi. Melibatkan faktor ekonomi dalam analisis memungkinkan untuk memahami keterkaitan antara tingkat pendapatan keluarga, daya beli, dan akses terhadap sumber daya pangan yang berkualitas. Selain itu, mempertimbangkan akses terhadap makanan membuka ruang untuk merinci kendala dan hambatan yang mungkin dihadapi oleh keluarga dalam mendapatkan asupan gizi yang memadai. Merancang program intervensi yang holistik melibatkan koordinasi antara sektor kesehatan, ekonomi, dan pangan. Pendekatan ini mencakup strategi yang tidak hanya memperbaiki kondisi kesehatan anak, tetapi juga menanggulangi akar masalah ekonomi yang dapat mempengaruhi akses terhadap makanan bergizi. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika kompleks ini menjadi kunci untuk menciptakan program yang berkelanjutan dan efektif dalam meningkatkan kesejahteraan anak dan keluarga (Sundari & Nuryanto, 2016). Menurut (Rimawati et al., 2018) preventif terhadap *Stunting* pada anak melibatkan sejumlah langkah penting, antara lain:

1. Pemenuhan Kebutuhan Zat Gizi bagi Ibu Hamil

Ibu hamil harus makan makanan yang kaya gizi dan mendapatkan suplemen gizi seperti tablet zat besi. Sangat penting untuk memantau kondisi kesehatan ibu hamil. Namun, perlu diingat bahwa kepatuhan ibu hamil terhadap penggunaan tablet tambah darah masih merupakan masalah yang perlu ditangani.

## 2. Air Susu Ibu Eksklusif dan Pemberian MPASI

Langkah penting untuk mencegah *Stunting* adalah praktik ASI eksklusif hingga usia enam bulan dan pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) dengan jumlah dan kualitas yang memadai setelah itu.

## 3. Memonitor Perkembangan Bayi di Posyandu

Salah satu cara yang efektif untuk menemukan gangguan pertumbuhan dini adalah dengan memantau pertumbuhan balita di posyandu. Ini memungkinkan intervensi dini terhadap anak-anak yang berisiko mengalami *Stunting*.

## 4. Meningkatkan Akses Terhadap Air Bersih dan Fasilitas Sanitasi

Menjaga kebersihan lingkungan adalah langkah penting. Intervensi gizi dan kesehatan ibu hamil dipengaruhi oleh sanitasi yang baik.

## 5. Pentingnya Sanitasi dan Kebersihan Lingkungan

Kebersihan dan sanitasi lingkungan sangat penting untuk pertumbuhan anak. Lingkungan yang bersih dapat melindungi anak dari berbagai penyakit dan infeksi, yang mendukung pertumbuhan mereka.

## 6. Tindakan untuk Mengatasi Gangguan Saluran Pencernaan

*Stunting* dapat disebabkan oleh masalah saluran pencernaan, terutama diare, jadi sangat penting untuk mencegah dan menangani masalah ini sejak dini.

Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa hanya 37,3% bayi mendapatkan ASI eksklusif. Ini berarti bahwa 60% dari pemberian ASI dan 40% dari makanan pendamping ASI (MP-ASI) diperlukan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi. Kekurangan jumlah ini dapat menyebabkan masalah nutrisi bagi anak. Persentase

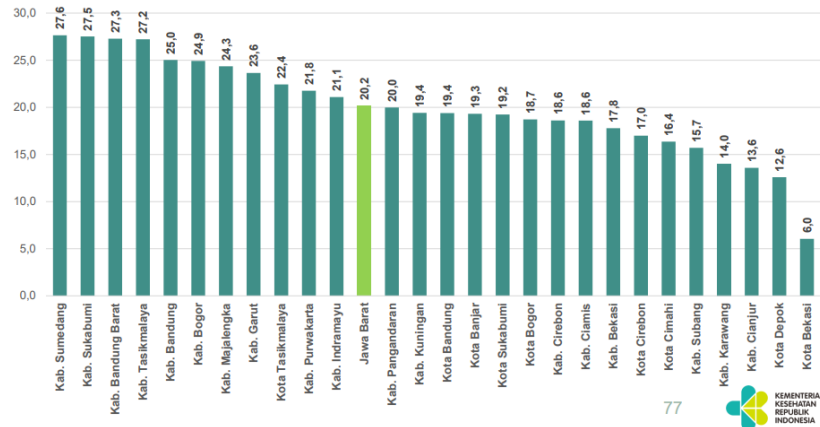
balita dengan status gizi pendek (*Stunting*) meningkat sebesar 4,4% pada tahun 2020 dari 3,5% pada tahun 2019. Peningkatan ini menunjukkan kekhawatiran terhadap masalah kesehatan masyarakat. Pertumbuhan balita harus tetap dilaksanakan melalui berbagai upaya alternatif untuk memastikan balita tetap dapat dipantau tumbuh kembangnya. kegiatan pemantauan pertumbuhan di posyandu merupakan salah satu upaya dedikasi diri masalah gizi pada balita. balita yang dideteksi mengalami gangguan pertumbuhan berdasarkan antropometri atau tanda klinis perlu segera dirujuk ke tenaga kesehatan untuk mendapatkan penanganan segera. (Nurlita, 2021).

Masa depan bangsa sangat bergantung pada generasi penerusnya. Bila generasi penerusnya kurang gizi, penyakit, pendidikan rendah dan rentan gangguan kesehatan, maka masa depan bangsa cenderung akan tertinggal. Negara maju membutuhkan modal sosial generasi sehat, berpendidikan tinggi, kreatif, dan memiliki etos kerja. Keadaan ini merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia ke depan. Perlu ada komitmen yang kuat dan berkelanjutan dari para pemimpin di pusat dan daerah untuk mengatasi masalah ini (Suhariyanto & Purnawan, 2020). Pemerintah Kabupaten Bekasi terus berkomitmen untuk menurunkan angka *Stunting* melalui upaya pencegahan dan penanganan yang berkelanjutan. Ini terjadi meskipun persentase *Stunting* di Kabupaten Bekasi masih di bawah ambang batas aman (20,0%). Selama bulan penimbangan balita Agustus, tidak ada Puskesmas yang memiliki persentase *Stunting* lebih dari 20%. Akibatnya, pemerintah Kabupaten Bekasi menetapkan target jangka panjang untuk menurunkan jumlah kasus *Stunting* hingga mencapai titik terendah yang mungkin.

Untuk meningkatkan kesehatan dan pertumbuhan anak-anak di daerah tersebut, tindakan penanganan dan pencegahan terus dilakukan (Wardita et al., 2021). Pj Bupati Bekasi, Dani Ramdan, menyampaikan bahwa sesuai dengan perintah Presiden kepada seluruh kepala daerah di Indonesia, tujuannya adalah menekan angka prevalensi *Stunting* maksimal menjadi 14 persen pada tahun 2024. Dalam perkembangan terbaru, Dani Ramdan menyatakan bahwa angka *Stunting* di Kabupaten Bekasi mengalami penurunan dari 21 persen pada tahun 2021 menjadi 17 persen pada tahun 2022, mengalami penurunan sebesar 3,7 persen. Dengan hasil ini, Kabupaten Bekasi masih memiliki target penurunan sebesar 3 persen untuk mencapai angka *Stunting* 14 persen pada tahun berikutnya. Di Aula KH. Noer Alie Kantor Bupati Bekasi, Dani Ramdan menyampaikan pernyataan ini setelah Rapat Sosialisasi Percepatan Penurunan *Stunting* tingkat Kabupaten Bekasi tahun 2023. (Ismail, 2023a). Sedangkan prevalensi *stunting* di Kabupaten Bekasi berdasarkan SKI Kemenkes pada tahun 2023 meningkat menjadi 23,2 persen dari sebelumnya 17,8 persen pada 2022 dan pada tahun 2021 di angka 21,5 persen. Diharapkan, pada tahun 2025 ini angka *stunting* dapat mencapai target yaitu sebesar 19,0 persen dan mencapai 5 persen pada tahun 2045. Untuk mencapai target nasional untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat, percepatan penurunan *Stunting* adalah fokus utama. Intervensi gizi sensitif (70%) dilakukan dengan meningkatkan kesadaran, komitmen, dan praktik pengasuhan dan gizi ibu dan anak, peningkatan akses dan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan, pemberian vitamin A, makanan tambahan pemulihan anak kurus, dan penatalaksanaan gizi buruk.

Gambar 1. 1 Prevelensi balita Stunting 2022

PREVALENSI BALITA STUNTING (TINGGI BADAN MENURUT UMUR) BERDASARKAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA BARAT, SSGI 2022



Sumber: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES)

Gambar 1. 2 Prevalensi status gizi balitadi provinsi jawa barat 2023

Tabel 15. 12 Prevalensi Status Gizi Balita menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, SKI 2023

Kab/Kota	Status Gizi Balita				N tertimbang				
	Stunting		Wasting			Underweight		Overweight	
	%	95% CI	%	95% CI	%	95% CI	%	95% CI	
Bogor	27,6	23,6-32,1	8,5	6,5-11	19,7	16,6-23,1	4,0	2,7-5,9	6.093
Sukabumi	27,0	23,4-30,9	6,4	4,6-8,9	17,9	14,3-22,3	3,6	2,4-5,3	3.017
Cianjur	11,4	9,1-14,3	3,4	2,2-5,1	7,0	5,4-9,1	2,4	1,5-3,7	2.916
Bandung	29,2	25,7-33,0	6,2	4,5-8,3	15,8	13,0-19,0	3,3	2,2-4,9	4.131
Garut	24,1	21,0-27,5	3,1	2,0-4,9	12,7	9,9-16,0	2,6	1,6-4,0	3.333
Tasikmalaya	20,7	17,4-24,4	4,0	2,7-5,9	10,1	8,2-12,4	3,9	2,4-6,3	2.063
Ciamis	25,4	21,6-29,7	5,2	3,9-7,0	16,4	13,7-19,4	4,2**	2,3-7,5	1.224
Kuningan	23,4	19,8-27,5	6,4	4,8-8,5	15,7	12,9-18,9	3,1	2,1-4,5	1.347
Cirebon	22,9	19,4-26,7	9,7	7,7-12,1	18,6	15,5-22,1	4,7	3,4-6,4	2.806
Majalengka	24,1	20,7-27,8	7,0	5,3-9,2	15,0	12,3-18,3	5,3	3,9-7,0	1.375
Sumedang	14,4	11,1-18,3	3,9	2,7-5,7	10,0	7,9-12,7	2,7	1,7-4,4	1.162
Indramayu	18,4	15,4-21,9	9,5	7,1-12,5	15,4	12,6-18,6	5,4	3,7-7,8	1.918
Subang	18,7	15,1-22,9	9,5	7,3-12,3	13,3	10,8-16,3	6,0	4,3-8,3	1.677
Purwakarta	24,0	20,2-28,3	6,5	4,8-8,8	14,1	11,8-16,9	4,6	3,3-6,4	1.200
Karawang	17,1	14,0-20,8	6,3	4,5-8,7	14,7	12,3-17,4	3,0	2,0-4,6	2.671
Bekasi	23,2	19,6-27,2	7,7	5,9-10,1	17,9	14,8-21,6	4,4	3,1-6,0	3.671
Bandung Barat	25,1	20,5-30,4	5,1	3,7-7,1	13,2	10,4-16,7	2,0	1,2-3,1	2.083
Pangandaran	23,9	20,5-27,6	7,7	5,7-10,3	13,1	10,9-15,5	4,9	3,4-7,0	429
Kota Bogor	18,2	15,3-21,5	4,9	3,6-6,6	13,8	11,3-16,9	3,2	2,1-4,7	1.102
Kota Sukabumi	26,9	22,8-31,3	5,3	3,7-7,4	13,6	11,0-16,7	5,0	3,4-7,2	416
Kota Bandung	16,3	13,8-19,3	5,5	4,0-7,6	11,3	9,0-14,1	4,1	2,9-5,7	2.439
Kota Cirebon	19,9	16,4-23,9	10,7	8,4-13,5	20,2	17,1-23,8	3,2	2,1-4,7	380
Kota Bekasi	10,3	8,1-13,1	5,7	4,1-7,8	11,5	9,1-14,5	5,3	3,8-7,4	2.725
Kota Depok	14,3	11,7-17,4	5,8	4,3-8,0	12,8	10,2-15,9	5,2	3,7-7,3	2.299
Kota Cimahi	24,5	21,3-28,0	4,0	2,5-6,5	14,1	11,0-18,1	3,7	2,3-5,8	612
Kota Tasikmalaya	27,1	23,3-31,2	4,6	3,1-6,8	14,0	11,6-16,9	3,4	2,3-5,1	860
Kota Banjar	23,6	19,8-27,8	8,2	5,4-12,3	15,7	12,9-18,9	3,8	2,5-5,7	234
<b>JAWA BARAT</b>	<b>21,7</b>	<b>20,8-22,6</b>	<b>6,4</b>	<b>5,9-6,8</b>	<b>14,7</b>	<b>14-15,4</b>	<b>3,9</b>	<b>3,6-4,3</b>	<b>54.183</b>

\*\*Relative Standard Error (RSE) > 25% merupakan estimasi akurasi yang kurang baik untuk menggambarkan populasi balita di kab/kota

Sumber : Survei Kesehatan Indonesia 2023

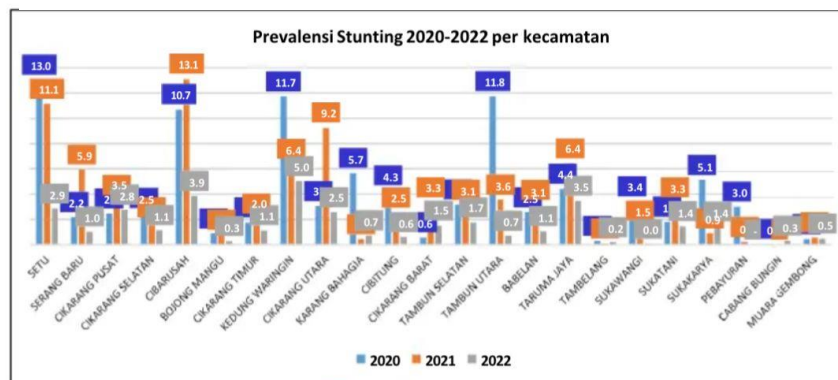
Berdasarkan data yang terlihat pada gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa prevalensi *Stunting* di Kabupaten Bekasi mengalami penurunan dari tahun 2021 ke 2022, turun sebesar 3,7 persen dari 21 persen menjadi 17 persen. Namun mengalami kenaikan pada tahun 2023 menjadi 23,2%, jadi prevalensi *Stunting* saat ini masih belum mencapai target yang telah ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2024-2025, yang seharusnya mencapai 14-19%. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah membuat Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*. Perpres ini membentuk dasar hukum untuk Strategi Nasional (Stranas), yang telah dikeluarkan dan diterapkan sejak tahun 2018. Upaya pencegahan dan penanganan *Stunting* terus diperkuat melalui regulasi ini, yang menunjukkan komitmen pemerintah untuk mencapai target penurunan *Stunting*. (Sumartini Erwina. Wiratama Rifki. Utami Putri Lase Meilani, 2023). Sebagai bagian dari upaya untuk mencapai target pembangunan berkelanjutan di tahun 2030, pemerintah menetapkan target ambisius untuk menurunkan prevalensi *Stunting* menjadi 14% pada tahun 2024.

Namun berdasarkan Bappenas tentang Pemutakhiran Target Prevelensi *Stunting* Nasional dan Provinsi Tahun 2025 dan 2045 terdapat perubahan target prevelensi *stunting* nasional pada tahun 2025 menjadi 18,8 % dan untuk target di Provinsi Jawa Barat yaitu 19,0 % pada tahun 2025 dan 5 % pada tahun 2045. Pencapaian pada tahun 2024 dan tahun seterusnya akan dinilai. Pemerintah akan menggunakan Lima Pilar Percepatan Penurunan *Stunting* sebagai landasan strategis untuk mencapai tujuan tersebut. Rencana Aksi Nasional (RAN) akan dibuat sebagai

tindak lanjut dari Lima Pilar Percepatan Penurunan *Stunting*. RAN ini bertujuan untuk mendorong dan memperkuat konvergensi antar program dengan fokus pada penanggulangan risiko *Stunting* melalui pendekatan keluarga. Metode ini diharapkan dapat menghasilkan integrasi yang lebih baik antara program yang telah ada, yang akan menghasilkan dampak yang lebih holistik dan berkesinambungan.

Rencana Aksi Nasional (RAN) ini akan menjadi alat panduan yang kuat untuk mengarahkan upaya pencegahan dan penanganan *Stunting* ke arah yang lebih efektif dan terkoordinasi. Dengan fokus pada keluarga sebagai unit utama, diharapkan program-program yang ada dapat lebih tepat sasaran dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat, sehingga mewujudkan kemajuan yang signifikan dalam penurunan prevalensi *Stunting* menuju pencapaian target yang ditetapkan (Angela et al., 2022).

**Gambar 1. 3 Prevalensi Stunting 2020-2022 per kecamatan Kabupaten Bekasi**



Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi

**Gambar 1. 4 Prevalansi Stunting Tahun 2023  
Kecamatan Kabupaten Bekasi**

No	Kecamatan	Puskesmas	Jumlah Sasaran Balita 0-59 bulan	Jumlah Balita	Balita dengan status "Sangat Pendek"	Balita dengan status "Pendek"	Balita Normal	Balita Tinggi	Total Stunting	%
1	Setu	Setu I	11.355	10.862	26	55	10.729	52	81	0,7
2	Setu	Setu II	5.809	5.165	73	181	4.910	1	254	4,9
3	Serang Baru	Sirnajaya	17.489	14.925	42	141	14.665	77	183	1,2
4	Cikarang Pusat	Sukamahi	5.063	4.707	17	139	4.524	27	156	3,3
5	Cikarang Selatan	Sukadami	9.432	8.059	10	52	7.959	38	62	0,8
6	Cikarang Selatan	Cibatu	4.280	4.242	15	40	4.175	12	55	1,3
7	Cibarusah	Cibarusah	9.357	8.817	59	292	8.464	2	351	4,0
8	Bojong Mangu	Karang Mulya	2.462	2.248	1	6	2.212	29	7	0,3
9	Cikarang Timur	Lemah Abang	4.146	3.093	12	31	3.035	15	43	1,4
10	Cikarang Timur	Cipayung	3.261	2.811	13	20	2.778	-	33	1,2
11	Kedung Waringin	Kedung Waringin	3.347	2.967	32	132	2.803	-	164	5,5
12	Kedung Waringin	Karang Sambung	3.413	2.923	1	15	2.903	4	16	0,5
13	Cikarang Utara	Cikarang	4.528	4.090	26	92	3.967	5	118	2,9
14	Cikarang Utara	Mekar Mukti	9.332	7.611	38	38	7.533	2	76	1,0
15	Cikarang Utara	Waluya	7.398	5.513	13	27	5.434	39	40	0,7
16	Karang Bahagia	Karang Bahagia	4.901	4.252	4	28	4.215	5	32	0,8
17	Karang Bahagia	Sukaraya	8.557	5.825	6	30	5.696	93	36	0,6
18	Cibitung	Wanasari	10.623	9.612	10	33	9.522	47	43	0,4
19	Cibitung	Sukajaya	9.254	7.478	10	29	7.399	40	39	0,5
20	Cibitung	Wanajaya	4.605	4.660	4	12	4.602	42	16	0,3
21	Cikarang Barat	Danau Indah	4.700	4.504	-	4	4.500	-	4	0,1
22	Cikarang Barat	Telaga Murni	10.096	9.037	5	28	8.980	24	33	0,4
23	Tambun Selatan	Tambun	3.158	2.980	1	15	2.955	9	16	0,5
24	Tambun Selatan	Mekarsari	2.200	2.024	5	16	2.003	-	21	1,0
25	Tambun Selatan	Jatimulya	5.264	4.928	3	5	4.920	-	8	0,2
26	Tambun Selatan	Mangunjaya	3.986	3.383	14	33	3.317	19	47	1,4

No	Kecamatan	Puskesmas	Jumlah Sasaran Balita 0-59 bulan	Jumlah Balita	Balita dengan status "Sangat Pendek"	Balita dengan status "Pendek"	Balita Normal	Balita Tinggi	Total Stunting	%
27	Tambun Selatan	Sumber Jaya	7.241	4.063	54	183	3.765	61	237	5,8
28	Tambun Selatan	Lambang Sari	765	678	-	-	676	2	-	-
29	Tambun Selatan	Setia Mekar	3.127	2.947	5	1	2.925	16	6	0,2
30	Tambun Selatan	Tridaya Sakti	2.552	2.410	10	12	2.381	7	22	0,9
31	Tambun Utara	Sri Amur	9.221	7.745	2	20	7.664	59	22	0,3
32	Tambun Utara	Karang Satria	7.140	6.413	16	24	6.343	30	40	0,6
33	Babelan	Babelan I	11.570	9.729	15	72	9.613	29	87	0,9
34	Babelan	Babelan II	4.423	3.117	-	11	3.106	-	11	0,4
35	Babelan	Bahagia	6.682	4.953	1	-	4.944	8	1	0,0
36	Taruma Jaya	Taruma Jaya	6.705	6.482	63	175	6.155	89	238	3,7
37	Taruma Jaya	Setiamulya	4.563	3.844	3	30	3.807	4	33	0,9
38	Tambelang	Tambelang	3.449	3.704	8	20	3.657	19	28	0,8
39	Sukawangi	Suka Tenang	4.470	3.663	2	2	3.650	9	4	0,1
40	Sukatani	Sukatani	7.342	7.379	16	22	7.322	19	38	0,5
41	Sukatani	Banjarsari	2.451	2.387	13	14	2.360	-	27	1,1
42	Sukakarya	Sukaindah	4.773	3.443	2	39	3.357	45	41	1,2
43	Pebayuran	Pebayuran	5.809	4.978	3	1	4.972	2	4	0,1
44	Pebayuran	Karangharja	1.912	1.567	1	1	1.559	6	2	0,1
45	Cabang Bungin	Cabang Bungin	4.056	3.935	10	11	3.906	8	21	0,5
46	Muara Gembong	Muara Gembong	2.949	2.058	9	192	1.857	-	201	9,8
	<b>KABUPATEN BEKASI</b>		<b>269.216</b>	<b>232.211</b>	<b>673</b>	<b>2.324</b>	<b>228.219</b>	<b>995</b>	<b>2.997</b>	<b>1,3</b>

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi



Dari 23 kecamatan di Kabupaten Bekasi Kecamatan Setu mencatat angka *stunting* tertinggi di tahun 2021 dengan jumlah mencapai 1,751 kasus. Namun, dalam dua tahun berikutnya, terjadi penurunan yang signifikan dalam angka *stunting*. Pada tahun 2022, jumlah *stunting* turun drastis menjadi 471 kasus, kemudian terus menurun menjadi 335 kasus pada tahun 2023. Penurunan yang cepat ini menunjukkan upaya yang berhasil dilakukan di Kecamatan Setu dalam mengatasi masalah *stunting*, dengan kebijakan dan program-program kesehatan yang efektif.

Data tersebut menegaskan bahwa Kecamatan Setu bukan hanya menghadapi tantangan angka *stunting* yang tinggi, tetapi juga berhasil mengimplementasikan strategi yang efektif untuk mengurangi prevalensi *stunting* dengan cepat. Ini mencerminkan komitmen dan kerja keras dari pemerintah setempat serta partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung program-program kesehatan. Diharapkan, trend penurunan angka *stunting* ini dapat terus berlanjut di masa mendatang, sehingga kualitas hidup anak-anak di Kabupaten Bekasi semakin meningkat dan potensi mereka dapat terwujud secara optimal.

Adapun media penyuluhan kesehatan, seperti booklet, dapat diartikan sebagai alat bantu yang digunakan dalam kegiatan promosi kesehatan. Media ini dirancang untuk memperlancar komunikasi dan penyebaran informasi terkait dengan kesehatan, khususnya dalam konteks pencegahan *Stunting*. Pemilihan booklet sebagai media penyuluhan kesehatan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama-

tama, booklet dianggap efektif karena mampu menyampaikan informasi dengan singkat dan jelas. Format buku kecil ini memungkinkan penyampaian pesan yang padat dan mudah dipahami oleh pembacanya. Kejelasan pesan dan presentasi yang ringkas membuat booklet menjadi alat yang efisien untuk menyebarkan informasi kesehatan.

Kedua, booklet memiliki keunggulan dalam keberulangan penggunaan. Sasaran, terutama ibu hamil dan ibu menyusui, dapat menggunakan booklet secara berulang kali. Hal ini memungkinkan mereka untuk merenung dan meresapi informasi secara bertahap, serta memungkinkan pengulangan pesan-pesan kesehatan yang penting. Dengan demikian, media penyuluhan kesehatan berupa booklet dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil dan ibu menyusui terkait pencegahan *Stunting*. Pemilihan media ini sejalan dengan kebutuhan untuk menyampaikan informasi dengan cepat dan efektif, sambil memberikan kesempatan bagi sasaran untuk memahami pesan-pesan tersebut secara mendalam melalui pengulangan penggunaan (Siampa et al., 2022).

Adapun Saluran komunikasi, sarana atau perangkat yang digunakan untuk menyampaikan pesan pesan kepada kelompok sasaran. Terdapat dua kelompok saluran komunikasi:

1. Pertemuan tatap muka, antara lain forum pertemuan, pertemuan koalisi, pemberian konseling antarapribadi, sosialisasi, edukasi kelompok besar hingga kecil, rembuk *stunting*, rapat koordinasi, dan sebagainya.
2. Menggunakan medium perantara, yang dapat dibedakan sebagai berikut:

- *Paid* media, yaitu informasi yang disebarluaskan dengan cara membayar slot dari media terpilih –media cetak (koran, majalah), media broadcast (televisi, radio), maupun media digital (*online* dan sosial media).
- *Owned* media, yaitu saluran informasi yang dikelola oleh aset milik institusi tertentu, misalnya: situs institusi, media sosial tokoh-tokoh berpengaruh, pembuatan video yang diunggah di youtube, dan sebagainya.
- *Earned* media, yaitu informasi yang dipublikasikan dari cara-cara kehumasan (public relations), misalnya: peliputan dari sebuah kegiatan bersama media, wawancara tokoh tertentu, penulisan di kolom opini, kunjungan ke kantor redaksi media, dan sebagainya. (Putra, 2018).

Pengetahuan yang memadai tentang gizi pada seorang ibu memiliki dampak positif pada asupan gizi bayinya. Ibu yang memiliki pemahaman yang baik mengenai kebutuhan gizi selama kehamilan cenderung lebih mampu memberikan asupan gizi yang cukup pada bayinya. Pemahaman yang baik tentang kebutuhan gizi selama kehamilan mendorong ibu untuk aktif dan berusaha memenuhi kebutuhannya sendiri, sehingga secara tidak langsung memengaruhi asupan gizi yang diterima oleh janin yang dikandungnya. Dengan pengetahuan yang memadai, ibu hamil dapat membuat keputusan yang lebih tepat terkait dengan pemilihan dan penyusunan makanan, serta melakukan perubahan gaya hidup yang mendukung kesehatan selama masa kehamilan. Oleh karena itu, pengetahuan yang memadai tentang gizi memainkan peran penting dalam membentuk pola makan ibu hamil, sehingga memiliki potensi

meningkatkan asupan gizi janin dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan yang optimal pada masa kehamilan (Puspitaningrum, 2017).

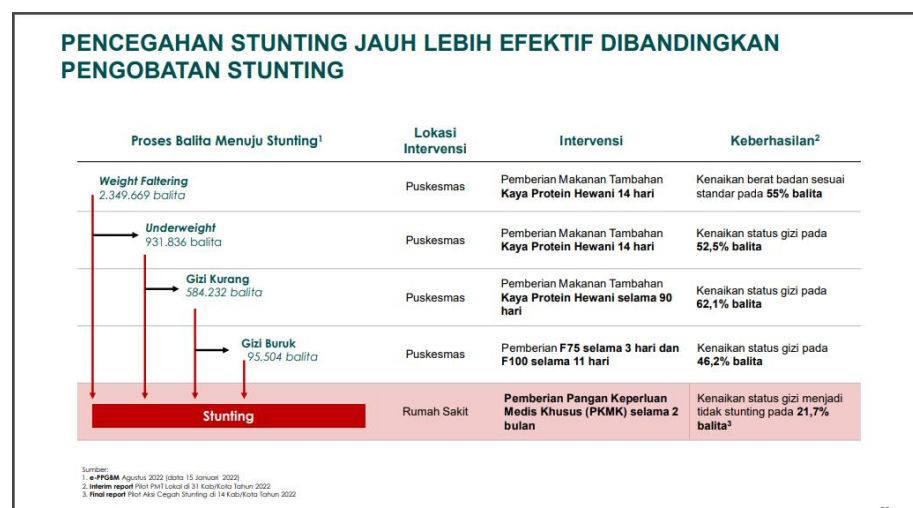
Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh ibu hamil dan ibu menyusui tentang gizi, pengambilan keputusan dan perilaku dalam upaya pemenuhan asupan gizi dapat dipengaruhi secara signifikan. Peningkatan pengetahuan ini dianggap sebagai salah satu pilar utama dalam Strategi Nasional Percepatan Penurunan *Stunting*, sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021. Upaya untuk meningkatkan pemahaman ibu hamil dan ibu menyusui mengenai gizi menjadi langkah kunci dalam mencapai target nasional penurunan *Stunting*, dengan harapan dapat memperbaiki pola makan, memenuhi kebutuhan nutrisi, dan mendukung pertumbuhan optimal pada anak-anak.

Selama menyusui ibu tetap harus mengonsumsi beraneka ragam makanan bergizi utamanya protein hewani dan menambah porsi makannya dibanding saat hamil untuk menjaga kualitas ASI agar bayi yang disusunya terhindar dari permasalahan gizi. Bayi harus mendapatkan ASI eksklusif pada 6 bulan pertama melalui terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD) dan pemberian ASI saja yang diberikan kapanpun bayi membutuhkan (on demand). Setelah bayi berusia 6 bulan, ASI dilanjutkan disertai dengan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP ASI) yang memenuhi syarat tepat waktu, adekuat dan kaya protein hewani, aman dan diberikan dengan cara yang benar. Pastikan setiap kali makan MP ASI mengandung protein hewani. (Sumiwi, 2023)

Pilar ini mencakup langkah-langkah peningkatan komunikasi perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat. Badan Koordinasi Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mengadopsi strategi dan kebijakan yang mencakup upaya terus-menerus untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada masyarakat luas mengenai *Stunting*.

Pemahaman ini bertujuan untuk memberdayakan individu, terutama ibu hamil dan ibu menyusui, agar dapat membuat keputusan yang tepat terkait dengan pemenuhan asupan gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih sadar akan pentingnya gizi dalam mencegah *Stunting*, dan ini akan menciptakan perubahan perilaku yang positif terkait dengan pola makan dan perawatan anak. Peningkatan komunikasi, pemahaman, dan pemberdayaan masyarakat merupakan langkah kunci dalam mencapai tujuan penurunan *Stunting* secara nasional (Agustian et al., 2023).

**Gambar 1. 5 Proses Balita Menuju Stunting**



**Sumber :** Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES)

Berdasarkan gambar di atas, terdapat beberapa tahapan dalam proses menuju *Stunting* pada balita, yang perlu mendapatkan perhatian dan tindakan pencegahan yang tepat. Menurut Suryadinata (2022) Tahapan tersebut melibatkan berbagai kondisi gizi yang perlu diatasi dengan tindakan spesifik:

1. *Weight Faltering*

- a. Gejala utama: Berat badan anak naik sangat lambat atau tidak bertambah sama sekali.
- b. Tindakan: Pemberian makanan tambahan kaya protein hewani selama 14 hari.

2. Berat Badan Kurang:

- a. Kondisi: Berat badan anak dianggap kurang dari normal untuk usianya.
- b. Tindakan: Selama 14 hari, berikan makanan tambahan yang mengandung protein hewani.

3. Gizi Kurang:

- a. Kondisi: Tubuh tidak mendapatkan nutrisi yang cukup.
- b. Tindakan: Pemberian makanan tambahan kaya protein hewani selama 90 hari.

4. Kekurangan Nutrisi:

- a. Kondisi: Tubuh tidak mendapatkan asupan nutrisi yang cukup untuk kebutuhan dasar, asupan gizi tubuh tidak mencukupi.

- b. Tindakan: Selama sembilan puluh hari, berikan makanan tambahan yang mengandung protein hewani, Beri F75 selama tiga hari dan F100 selama sebelas hari.

5. *Stunting*:

- a. Kondisi: Kekurangan gizi jangka panjang menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak.
- b. Tindakan: Pemberian makanan yang memenuhi kebutuhan medis khusus (PKMK).

Setiap tahap memerlukan tindakan spesifik yang disesuaikan dengan kondisi gizi anak. Pemahaman terhadap tahapan ini penting untuk merancang intervensi yang tepat guna mencegah terjadinya *Stunting* dan memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Pendidikan kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam membekali masyarakat umum dengan informasi kesehatan yang akurat, yang kemudian dapat diinternalisasi sebagai panduan untuk perilaku kesehatan mereka. Pendidikan kesehatan memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai aspek kesehatan, mulai dari pola makan yang sehat hingga praktik kebersihan diri dan lingkungan. Masyarakat umum cenderung menunjukkan perilaku kesehatan yang lebih baik ketika mereka memiliki pengetahuan yang memadai tentang pentingnya praktik kesehatan tersebut. Informasi yang tepat dan dipahami dengan baik dapat membentuk persepsi positif terhadap kesehatan, memotivasi individu untuk mengadopsi perilaku hidup sehat, dan membantu dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada kesehatan.

Pentingnya peran informasi dalam pendidikan kesehatan juga terletak pada kemampuannya untuk memberikan pemahaman mendalam tentang risiko kesehatan dan langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil. Sehingga, masyarakat dapat mengambil tindakan yang lebih baik untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri serta mencegah penyakit. Dengan demikian, pendidikan kesehatan menjadi landasan penting untuk membentuk perilaku kesehatan yang positif dalam masyarakat, memungkinkan individu untuk mengambil peran aktif dalam merawat diri sendiri dan lingkungannya (Fitriahadi et al., 2023).

Penulis meneliti strategi dinas kesehatan kabupaten Bekasi untuk menyebarkan informasi melalui Upaya Pencegahan *Stunting*, yang masih kurang 4% dan diharapkan turun menjadi 19% tahun depan. Ini karena presiden telah memberikan perintah kepada seluruh kepala daerah di Indonesia untuk menekan tingkat *Stunting* hingga maksimal 14% pada tahun 2024 dan ada perubahan di tahun 2025 menjadi 19%. Peneliti memilih lokasi di Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi karena mereka melihat penurunan persen kasus *Stunting* yang luar biasa, turun menjadi 17% pada tahun 2022 dan sedang menargetkan penurunan 4% lagi menjadi 19%% pada tahun 2024-2025. Karena itu, peneliti ingin mengetahui strategi selanjutnya dan cara Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi menerapkan kebijakan pencegahan *Stunting*.



## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi dalam menjalankan kebijakan program pencegahan *Stunting*?
2. Bagaimana strategi Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi dalam penyebaran informasi terkait pencegahan *Stunting* pada masyarakat?
3. Bagaimana persepsi masyarakat tentang penyebaran informasi pencegahan *Stunting* di Kabupaten Bekasi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis Bagaimana strategi Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi dalam merealisasikan kebijakan pencegahan *Stunting* pada Masyarakat
2. Menganalisis strategi yang digunakan Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi dalam penyebaran informasi terkait pencegahan *Stunting*.
3. Menganalisis persepsi masyarakat tentang strategi penyebaran informasi pencegahan *Stunting* di Kabupaten Bekasi.

## 1.4 Signifikansi

### 1.4.1 Signifikansi Akademik

**Rujukan Pertama** adalah jurnal yang ditulis oleh Imanuelle Tamara Audrey Siampa, Wahyuni Hasan, Farikha Aulia, Eka Ernalifia Saputri, Sitti Nailah Rustam, Mohammad Fuad, Muh. Ikhsan, minuddin Syam, Tanti Asrianti, Muhammad Rachmat. Pada tahun 2022 dengan judul Upaya Pencegahan *Stunting* Melalui Edukasi dan Pemberian Tablet Tambah Darah pada Sasaran Kunci di Desa. Media penyuluhan kesehatan yang digunakan adalah booklet, dipilih karena mampu menyebarkan informasi dengan efektif dan dapat digunakan berulang kali oleh sasaran, yaitu ibu hamil dan ibu menyusui. Penyuluhan dilakukan, TTD dibagikan, dan buku "Cegah *Stunting* dengan 6 Perilaku" dibagikan. Buku tersebut membahas enam perilaku sehat, termasuk konsumsi tablet tambah darah, mengikuti kelas ibu hamil, Inisiasi Menyusui Dini (IMD), ASI eksklusif dan MPASI, kunjungan rutin ke Posyandu, praktik kebersihan seperti cuci tangan pakai sabun (CTPS), dan penggunaan jamban sehat keluarga. Penyuluhan dan penyebaran buku adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengajarkan orang tentang cara mencegah *Stunting*. Booklet ini berisi informasi tentang beberapa hal penting, termasuk kewajiban ibu hamil, IMD, ASI eksklusif, kunjungan rutin ke Posyandu, dan kebiasaan kebersihan dan sanitasi. Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan ibu hamil dan ibu menyusui tentang pencegahan *Stunting* dan memberikan pengetahuan praktis tentang cara mencegah *Stunting* dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan mengetahui lebih banyak tentang cara mencegah *Stunting* setelah kegiatan penyuluhan dilakukan. Proses intervensi dimulai dengan tes pra-test untuk mengetahui seberapa banyak partisipan tahu tentang *Stunting*. Setelah tes, kegiatan dilanjutkan dengan pembinaan suasana, yang mencakup yel-yel, instruksi tentang materi terkait *Stunting*, permainan benar-salah, dan pemutaran video edukasi. Kegiatan diakhiri dengan tes setelahnya untuk mengevaluasi seberapa baik partisipan memahami materi yang telah diberikan. Studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Tadale, Ramadhan, dan Nurfatimah (2020), juga menunjukkan bahwa pengetahuan meningkat setelah penyuluhan dilakukan. Dengan demikian, penyuluhan yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan ibu, yang sangat penting untuk meningkatkan status gizi balita dan mencegah *Stunting*. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi positif terhadap upaya pencegahan *Stunting* karena memberikan bukti bahwa intervensi penyuluhan dapat efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang masalah ini.

Relevansi dari jurnal ini dengan penelitian penulis mencerminkan kesamaan dalam hal penyebaran informasi seperti sosialisasi dan penyebaran booklet, sangat penting dalam konteks meningkatkan peran ibu dalam mengatasi masalah gizi, terutama terkait gizi rumah tangga dan upaya memperbaiki status gizi pada balita guna mencegah *Stunting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan penyuluhan, pengetahuan partisipan, terutama ibu hamil dan ibu menyusui, dapat ditingkatkan. Peningkatan pengetahuan ini berpotensi memberikan dampak positif terhadap praktik gizi sehari-hari di rumah tangga, termasuk keputusan terkait

pemberian makanan dan asupan gizi yang diberikan kepada balita. Dengan memahami lebih baik tentang *Stunting* dan cara mencegahnya, ibu-ibu di masyarakat dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan untuk menyadarkan masyarakat, khususnya ibu-ibu, akan pentingnya peran mereka dalam mengatasi masalah gizi dan *Stunting*. Implikasinya, upaya-upaya pencegahan *Stunting* dapat lebih berhasil jika melibatkan ibu sebagai agen perubahan utama di tingkat rumah tangga.

**Rujukan Kedua** adalah jurnal yang ditulis oleh Siti Haryani, Ana Puji Astuti dan Kartika Sari tahun 2021 dengan judul pencegahan *Stunting* melalui pemberdayaan Masyarakat dengan komunikasi informasi dan edukasi di wilayah desa candi rejo kecamatan ungaran barat kabupaten semarang. Studi ini menunjukkan bahwa *Stunting* adalah masalah besar di Indonesia, dengan penekanan khusus pada kasus yang sangat tinggi di Jawa Tengah, khususnya di Desa Candirejo, Kecamatan Ungaran, Kabupaten Semarang. Sejumlah faktor dapat menyebabkan prevalensi yang tinggi ini, seperti gizi buruk, kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan nutrisi, terbatasnya layanan kesehatan, dan keterbatasan akses ke makanan dan air bersih. *Stunting* memiliki efek yang signifikan pada balita, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Masalah ini dapat memengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak serta meningkatkan kemungkinan terkena penyakit dan masalah kesehatan jangka panjang di masa dewasa. Akibatnya, penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi dan upaya pencegahan *Stunting* di tingkat lokal, khususnya di Desa Candirejo, diperlukan

untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak. Dalam jangka pendek, *Stunting* dapat mengganggu perkembangan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik, dan metabolisme tubuh. Namun, dalam jangka panjang, *Stunting* dapat menyebabkan penurunan kekebalan tubuh, risiko diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua. Oleh karena itu, melalui pengabdian kepada masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk mengurangi angka *Stunting* pada balita di Desa Candirejo. Metode ini melibatkan komunikasi, pemahaman, dan pendidikan kepada masyarakat umum, terutama ibu-ibu di desa. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat di Desa Candirejo dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang *Stunting* dan mengambil langkah-langkah konkret untuk mencegahnya. Dengan fokus pada penyuluhan dan perubahan perilaku, diharapkan akan terjadi perbaikan signifikan dalam status gizi anak-anak di desa tersebut.

Penelitian ini berfokus pada masalah *Stunting* yang signifikan di Indonesia, dengan penekanan khusus pada tingkat *Stunting* yang tinggi di Jawa Tengah, khususnya di Desa Candirejo, Kecamatan Ungaran, Kabupaten Semarang. Sejumlah faktor dapat menyebabkan prevalensi yang mengkhawatirkan ini, seperti gizi buruk, kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan nutrisi, terbatasnya layanan kesehatan, dan kekurangan sumber makanan dan air bersih. *Stunting* memiliki efek yang signifikan pada balita, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Masalah ini mungkin menghambat perkembangan fisik dan kognitif anak dan meningkatkan risiko penyakit dan masalah kesehatan jangka panjang di masa dewasa. Akibatnya, penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi dan upaya pencegahan

*Stunting* di tingkat lokal diperlukan, terutama di Desa Candirejo, untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak di wilayah tersebut.

Relevansi dari penelitian ini terletak pada kemampuan ibu-ibu PKK atau kader dalam menjelaskan kembali tentang pencegahan *Stunting* serta penerapan perilaku Hidup Bersih dan Sehat melalui gerakan mencuci tangan dan pembuatan makanan tambahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman ibu-ibu PKK terkait langkah-langkah konkrit dalam mencegah *Stunting*. Kesimpulan ini memiliki dampak positif dalam meningkatkan kualitas kesehatan dan gizi pada tingkat rumah tangga, khususnya dalam konteks pencegahan *Stunting* di Desa Candirejo. Dengan demikian analisis ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh oleh Ibu-Ibu PKK atau kader dapat membantu menyebarkan informasi dan praktik-praktik positif ini kepada anggota masyarakat lainnya, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

**Rujukan ketiga** adalah jurnal yang ditulis oleh Ni Putu Parama Acintya Sari Dewi tahun 2023 dengan judul komunikasi informasi edukasi dan demonstrasi pemberian makan bayi dan anak dalam pencegahan *Stunting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara tinggi badan anak dan usianya merupakan masalah serius dalam tumbuh kembang anak di Indonesia. Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) dan Demonstrasi Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) adalah program kerja yang diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Salah satu penyebab gizi buruk bayi dan balita di Desa Kedayunan adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang

pemberian makan bayi dan anak. Untuk mengatasi masalah ini, program ini dimaksudkan untuk mengatasi masalah ini. Periode kritis 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang terdiri dari 270 hari kehamilan hingga 730 hari pertama kehidupan bayi, adalah fokus penelitian ini. Perkembangan fisik dan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan praktik gizi selama periode ini. Menurut wawancara dengan pemerintahan Desa Kedayunan, penelitian ini menemukan bahwa masalah utama yang dihadapi ibu adalah kurangnya pemahaman mereka tentang cara memberi makan bayi dan anak mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap ibu bersedia menerapkan rekomendasi PMBA kepada bayi dan anak di rumah serta untuk memberikan Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) kepada ibu dan anak tentang cara yang tepat untuk memberikan makan kepada mereka sesuai dengan rekomendasi UNICEF. Menurut teori yang digunakan dalam penelitian ini, *Stunting* adalah gangguan pertumbuhan linier yang terjadi pada bayi dan anak yang menunjukkan tinggi atau panjang badan yang tidak sesuai dengan usia mereka. Dalam hal pencegahan *Stunting*, mencukupi status gizi bayi dan balita selama periode 1000 HPK dianggap sebagai kesempatan emas. Informasi dan edukasi, komunikasi, dan demonstrasi pembuatan makanan untuk bayi dan anak adalah metode penelitian. Monitoring dilakukan melalui koordinasi penggunaan PMBA oleh ibu kader di Dusun Krajan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan praktik gizi ibu serta mencegah *Stunting* pada anak-anak di Desa Kedayunan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang mampu menjawab dengan benar pertanyaan yang diajukan koordinator meningkat sebanyak 70% menjadi 70,96%.

Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) dan demonstrasi Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) bukan satu-satunya contoh kegiatan pengabdian kepada masyarakat; itu juga membantu mitra yang telah dilatih, yaitu kader. Karena mereka adalah bagian dari struktur desa, khususnya di bidang kesehatan, peran kader dianggap sangat penting untuk kesuksesan kegiatan ini. Kader dapat membangun hubungan yang intim dengan ibu dan anak. Karena kader memiliki peran strategis dalam memastikan keberhasilan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) dalam suatu keluarga, pendampingan kepada kader merupakan langkah lanjutan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dengan pemahaman yang baik tentang PMBA, kader dapat dengan mudah mengamati dan menganalisis keberhasilan PMBA dalam suatu keluarga. Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk dengan cepat menemukan faktor-faktor yang menyebabkan bayi dan anak mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan.

Relevansi dari penelitian ini terletak pada fakta bahwa masih banyak ibu bayi dan anak yang kurang memahami prinsip-prinsip pemberian makan yang tepat, seperti memperhatikan usia, frekuensi, jumlah, dan variasi makanan. Oleh karena itu, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan upaya untuk meningkatkan pemahaman ibu terkait PMBA dan melibatkan kader dalam proses pendampingan menjadi hal yang sangat penting dalam mengatasi masalah kurangnya pemahaman tersebut.

**Rujukan keempat** adalah jurnal yang ditulis oleh Novita, Abela Mayunita, Elfira Sri Futriani, Ibad Badriyah, Luthfi Assy. Tahun 2020 dengan judul pencegahan *Stunting* melalui pemberdayaan Masyarakat dengan komunikasi informasi dan edukasi di wilayah medan satria. Jumlah kasus *Stunting* balita di Indonesia menduduki



peringkat kelima di seluruh dunia. *Stunting*, atau yang sering disebut sebagai kerdil di Indonesia, menunjukkan bahwa anak-anak mengalami gangguan dalam pertumbuhan fisik dan otak. *Stunting*, yang ditunjukkan oleh tinggi badan anak yang tidak sesuai dengan usianya dan merupakan masalah gizi kronis yang berlangsung lama, umumnya terjadi dalam seribu hari pertama setelah kelahiran dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi sosial ekonomi, asupan makanan, status gizi ibu, penyakit menular, kekurangan mikronutrien, dan lingkungan. Gizi buruk, kurangnya penanganan gizi, dan kekurangan mikronutrien adalah beberapa dari faktor-faktor yang dapat menyebabkan *Stunting*. Menurut standar *World Health Organization (WHO)*, Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, angka *Stunting* di Indonesia mencapai 30,8%, meskipun prevalensi *Stunting* yang dapat diterima di suatu wilayah seharusnya tidak melebihi 20%. Situasi ini menunjukkan bahwa perlu ada tindakan serius untuk mengatasi *Stunting* di Indonesia dan meningkatkan kondisi gizi anak-anak. Ini menunjukkan bahwa satu dari tiga anak di Indonesia *Stunting*, meskipun angka ini telah turun dari 37,2 persen pada tahun 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan zat gizi balita. Teori yang digunakan adalah bahwa *Stunting* adalah kondisi di mana seseorang memiliki tinggi badan lebih pendek daripada rata-rata orang lain. *Stunting* adalah masalah gizi jangka panjang yang disebabkan oleh asupan makanan yang rendah dalam jangka waktu yang lama, biasanya karena asupan makanan yang tidak memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh. *Stunting* dapat terjadi selama kehamilan dan tidak terlihat hingga anak berusia dua tahun. Mitra binaan terlibat secara aktif dalam setiap tahap pembinaan melalui

pendekatan partisipatif yang digunakan dalam penelitian ini. Metode ini mencakup memberikan pendidikan kesehatan tentang *Stunting*, mengajarkan perilaku hidup bersih dan sehat, mengadakan demonstrasi mencuci tangan, dan memberikan makanan tambahan kepada balita yang mengalami *Stunting*. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan praktik masyarakat tentang gizi, serta upaya pencegahan *Stunting* pada tingkat individu dan keluarga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi penyuluhan gizi kepada ibu yang memiliki anak usia 6 hingga 24 bulan dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu terkait pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Temuan ini sejalan dengan temuan Kustiani dan Misa pada tahun 2018 bahwa intervensi penyuluhan gizi memiliki dampak positif terhadap pemahaman dan praktik ibu dalam memberikan MP-ASI kepada anak-anak mereka. Setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat selesai dilakukan di wilayah RW 1, ibu-ibu PKK RW 1 akan dapat menjelaskan kembali tentang cara mencegah *Stunting* dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Hal ini menunjukkan bahwa intervensi penyuluhan tidak hanya dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku individu, tetapi juga dapat membantu masyarakat menginternalisasi dan mengamalkan pengetahuan yang bermanfaat dalam kehidupan. Strategi ini meningkatkan kesehatan anak-anak di daerah tersebut dan mencegah *Stunting*. Mereka aktif dalam proses membuat makanan tambahan dan mencuci tangan. Ini menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya mengubah pengetahuan dan sikap orang, tetapi juga mengubah perilaku mereka untuk mencegah

*Stunting* dan mendukung kesehatan. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa upaya penyuluhan gizi dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan praktik kesehatan ibu, khususnya yang berkaitan dengan pemberian MP-ASI dan pencegahan *Stunting*. Keberhasilan dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di masyarakat juga ditunjukkan oleh tindakan konkret yang diambil oleh ibu-ibu PKK RW 1 setelah pengabdian.

Penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan karena mengungkapkan bahwa pemberian penyuluhan gizi memiliki dampak positif terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam konteks pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) kepada anak-anak mereka. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya intervensi pendidikan gizi sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman dan praktik ibu terkait aspek kesehatan anak pada rentang usia 6-24 bulan. Relevansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap upaya pencegahan *Stunting* dan peningkatan kesehatan anak melalui pendekatan penyuluhan. Dengan memperkuat pengetahuan ibu tentang pentingnya MP-ASI dan aspek gizi lainnya, penelitian ini memberikan dorongan untuk perubahan sikap dan perilaku dalam memberikan nutrisi yang adekuat kepada anak-anak mereka. Dengan demikian, temuan ini memberikan landasan empiris yang kuat bagi penyedia layanan kesehatan dan penyuluh gizi untuk merancang program intervensi yang lebih efektif dan cermat, serta mendorong adopsi praktik kesehatan yang lebih baik di masyarakat. Kesimpulan ini memberikan dasar bagi pengembangan strategi pencegahan *Stunting* melalui pendekatan edukasi yang dapat berdampak positif pada kesehatan anak-anak di masa depan.

**Rujukan kelima** adalah jurnal yang ditulis oleh Erwin Nursin, Rifai Nonsi pada tahun 2022 dengan judul strategi dinas Kesehatan dalam Upaya pelayanan pencegahan *Stunting* di desa biak kecamatan luwuk utara kabupaten banggai. *Stunting* adalah kondisi jangka panjang yang menunjukkan gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi yang berkelanjutan. Ditandai dengan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) atau panjang badan menurut umur (PB/U) dengan nilai *z-score* di bawah -2 SD (Kementerian Kesehatan RI, 2010). *Stunting* adalah kegagalan pertumbuhan yang terjadi pada balita, atau anak di bawah lima tahun, yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi yang berkelanjutan, yang menyebabkan mereka terlalu pendek untuk usia mereka. Sangat erat kaitannya dengan *Stunting* adalah masa kritis seribu hari sejak pembuahan hingga tahun kedua kehidupan, di mana pertumbuhan fisik ideal, kecerdasan, dan produktivitas ditetapkan. Untuk mengurangi kekurangan gizi dan mencegah *Stunting*, periode ini sangat penting (Kementerian Kesehatan, 2015). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghindari *Stunting* di desa Biak.

Teori yang mendasari penelitian ini mengatakan *Stunting* adalah kondisi jangka panjang yang menunjukkan penundaan pertumbuhan karena kekurangan gizi yang berkelanjutan. Ini ditunjukkan dengan indeks tinggi badan menurut umur atau panjang badan menurut umur dengan *z-score* di bawah -2 SD (Kementerian Kesehatan RI, 2010). Balita sangat pendek (sangat *Stunting*) dan pendek (*Stunting*) diklasifikasikan berdasarkan tinggi atau panjang badan sesuai dengan kriteria standar WHO-MGRS dari tahun 2006. *Stunting* adalah ketika seorang anak memiliki tinggi badan yang lebih rendah dari usianya, yang berarti perawakannya lebih pendek daripada anak seusianya

(MCN, 2009). Teori bahwa strategi adalah rencana komprehensif untuk mencapai tujuan jangka panjang digunakan dalam penelitian ini. Menurut David (2011), Tjiptono (2006), Pearce II dan Robinson (2008), dan Rangkuti (2013), ekspansi geografis, diversifikasi, akuisisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, konsolidasi, divestasi, likuidasi, dan usaha patungan adalah semua contoh strategi bisnis (David, 2011; Tjiptono, 2006; Pearce II dan Robinson, 2008). Penelitian ini menggunakan metode survei untuk mengumpulkan data; sampel populasi diambil dengan kuesioner sebagai alat utama. Data primer, yang dikumpulkan secara langsung, berbeda dengan data sekunder, yang dikumpulkan dari dokumen yang ada di lokasi penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu masalah gizi utama yang berdampak besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak adalah kurang energi protein (KEP). *Stunting* adalah tanda kekurangan nutrisi dan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur anak, terutama selama kehamilan dan dua tahun pertama kehidupan. Saat ini dianggap sebagai fase "kesempatan emas" (window of opportunity) dalam kehidupan anak, di mana pertumbuhan cepat terjadi dan kesalahan dapat berdampak buruk pada fase berikutnya. Pemerintah daerah, khususnya Dinas Kesehatan, telah bekerja sama dengan seluruh masyarakat untuk mencegah dan mengurangi tingkat *Stunting* di Kabupaten Banggai. Mereka mencapainya melalui penyuluhan dan kampanye. Dinas Kesehatan membantu pemerintah desa dan masyarakat Desa Biak dengan memberikan informasi melalui puskesmas yang ada untuk mencegah *Stunting*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah, khususnya Dinas Kesehatan, menyadari dan mengambil tindakan dalam

menangani masalah *Stunting* karena komunikasi dan perhatian yang efektif terhadap pemerintah desa dan masyarakat dalam penanganan *Stunting*. Mereka berfokus pada informasi, komunikasi, dan kerja sama erat dengan masyarakat setempat dalam penyuluhan, kampanye, dan layanan.

Relevansi dari penelitian ini terletak pada penjelasan bahwa strategi yang diimplementasikan oleh Dinas Kesehatan dalam upaya pelayanan pencegahan *Stunting* di Desa Biak, Kecamatan Luwuk Utara, Kabupaten Banggai, dinilai sangat baik oleh responden. Dengan rata-rata tanggapan sebesar 90,91%, penelitian ini mengindikasikan bahwa pendekatan dan langkah-langkah yang diambil oleh Dinas Kesehatan dalam mengatasi *Stunting* mendapatkan dukungan positif dari masyarakat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa strategi pencegahan *Stunting* yang diterapkan oleh Dinas Kesehatan di tingkat lokal, khususnya di Desa Biak, mendapat respons yang baik dari pihak yang terlibat. Penelitian ini diharapkan pelayanan dan koordinasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan mencerminkan efektivitas dalam menyampaikan informasi, melakukan penyuluhan, dan berkomunikasi dengan masyarakat untuk mengurangi angka kasus *Stunting*. Dengan demikian, relevansi utama dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman bahwa strategi yang diterapkan oleh Dinas Kesehatan telah menerima dukungan positif dari masyarakat setempat dalam upaya pencegahan *Stunting*, yang secara langsung mencerminkan keberhasilan langkah-langkah yang diambil oleh pihak berwenang dalam menanggulangi masalah kesehatan masyarakat tersebut.

**Rujukan keenam** adalah jurnal yang ditulis oleh Nur Azizah, Nastia, Anwar Sadat pada tahun 2022 dengan judul strategi dinas Kesehatan dalam menekan laju penderita *Stunting* di kabupaten buton Selatan. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang sehat, pintar, dan produktif, penanganan gizi yang buruk sangat penting. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dimulai dengan memastikan pertumbuhan anak melalui asupan gizi yang baik dan perawatan yang optimal, terutama dalam keluarga. Sebuah keluarga yang sehat tidak hanya menghindari infeksi menular dan penyakit lainnya dari masyarakat, tetapi juga menciptakan dasar yang kokoh untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Di tingkat masyarakat, jumlah anak yang terhindar dari gizi buruk sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kebersihan lingkungan, ketahanan pangan keluarga, pola asuh terhadap anak, dan layanan kesehatan primer.

Pemerintah dan semua pemangku kepentingan harus tegas dalam kebijakan, strategi, regulasi, dan koordinasi lintas sektor untuk mencapai tujuan penting seperti pemberdayaan masyarakat, pemberantasan kemiskinan, ketahanan pangan, dan pendidikan. Langkah-langkah ini akan mengubah budaya yang buruk dan paradigma yang buruk tentang perawatan gizi keluarga, termasuk anak-anak. Studi ini menyelidiki metode yang digunakan oleh Dinas Kesehatan di Kabupaten Buton Selatan untuk mengurangi tingkat *Stunting*. Menurut teori yang mendasari penelitian ini, strategi adalah kumpulan ide yang digunakan untuk mencapai tujuan organisasi. Ini memerlukan kombinasi proses pemikiran rasional dan pengambilan keputusan alamiah untuk mengatur dan melaksanakan operasi yang dilakukan oleh suatu organisasi.

Karena dampaknya yang signifikan pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, *Stunting* adalah subjek utama penelitian. Kurang asupan protein selama kehamilan dan kondisi lingkungan dapat menyebabkan *Stunting*, yang dapat terjadi sejak janin dalam kandungan. Trihono menyatakan bahwa *Stunting* bukan hanya ukuran pendapatan, kesejahteraan, dan pendidikan masyarakat, tetapi juga memiliki efek yang luas, termasuk aspek ekonomi, kecerdasan individu, dan kesejahteraan bangsa, yang berdampak pada masa depan anak. Peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang pendekatan yang digunakan oleh Dinas Kesehatan untuk menangani masalah *Stunting* di tingkat lokal berkat pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa langkah-langkah yang diambil oleh Dinas Kesehatan untuk mengurangi jumlah orang yang menderita *Stunting* harus mengalami penurunan setiap tahunnya. Dinas Kesehatan menggunakan program seperti Gerakan Masyarakat Hidup Sehat dan Gerakan Masyarakat Peduli *Stunting* untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kesehatan dan mencegah *Stunting*. Perawatan yang dilakukan oleh puskesmas, lembaga kemasyarakatan, dan lembaga pendidikan memperkuat kolaborasi berbagai pihak dalam upaya menekan laju penderita *Stunting*. Dalam hal ini, Dinas Kesehatan meminta lembaga pendidikan, masyarakat, dan kemasyarakatan untuk berpartisipasi aktif dalam mencegah *Stunting*. Fokus utama perhatian adalah kesadaran akan pentingnya peran masyarakat dalam menanggulangi *Stunting*. Mereka percaya bahwa partisipasi aktif masyarakat sangat penting untuk memecahkan masalah ini. Oleh



karena itu, temuan penelitian ini menunjukkan upaya strategis dan kolaboratif yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan untuk mencapai tujuan menurunkan laju penderita *Stunting*. Untuk mencapai tujuan ini, berbagai pihak di tingkat masyarakat harus terlibat secara aktif dan berkelanjutan.

Relevansi dari penelitian ini terletak pada strategi dinas Kesehatan dalam menekan laju penderita *Stunting*, dapat dilihat sebagai bukti bahwa sosialisasi yang telah dilakukan oleh Dinas Kesehatan telah membawa dampak positif. Masyarakat yang awalnya tidak memiliki pemahaman tentang apa itu *Stunting* kini sudah memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan, terutama terkait dengan risiko dan konsekuensi *Stunting*. Sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan membuka wawasan dan pengetahuan masyarakat terhadap masalah *Stunting*. Adanya perubahan kesadaran ini menunjukkan bahwa upaya sosialisasi telah berhasil dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menghindari kondisi *Stunting* dan pentingnya peran aktif mereka dalam menjaga kesehatan. Dengan demikian, relevansi penelitian ini memberikan gambaran bahwa tindakan strategis Dinas Kesehatan dalam melakukan sosialisasi telah mencapai tujuan mengubah perilaku dan pengetahuan masyarakat terkait *Stunting*. Kesadaran ini menjadi dasar yang kuat untuk langkah-langkah preventif dan perubahan perilaku positif dalam masyarakat, yang pada gilirannya diharapkan dapat mengurangi angka penderita *Stunting* di wilayah tersebut.

**Rujukan ketujuh** adalah jurnal yang ditulis oleh Normaisa, Mahsyar, Sudarmi pada tahun 2020 dengan judul Strategi Dinas Kesehatan Dalam Menekan Laju Penderita *Stunting* di Kabupaten Enrekang. Faktor-faktor seperti kebersihan

lingkungan, ketahanan pangan keluarga, pola asuh terhadap anak, dan layanan kesehatan primer sangat memengaruhi jumlah anak yang gizi buruk di tingkat masyarakat. Pemerintah dan semua pemangku kepentingan harus tegas dalam kebijakan, strategi, regulasi, dan koordinasi lintas sektor untuk mencapai tujuan penting seperti pemberdayaan masyarakat, pemberantasan kemiskinan, ketahanan pangan, dan pendidikan. Budaya yang buruk dan paradigma yang buruk tentang perawatan gizi keluarga, termasuk anak-anak, akan diubah oleh tindakan ini. Salah satu masalah gizi utama adalah kurang energi protein (KEP), yang berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang metode yang digunakan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang untuk mengurangi jumlah orang yang menderita *Stunting*. Dalam penelitian ini, strategi didefinisikan sebagai pendekatan keseluruhan yang mencakup implementasi ide, perencanaan, dan tindakan dalam jangka waktu tertentu. *Stunting* adalah pertumbuhan linear yang tidak mencapai potensi genetik karena penyakit infeksi dan pola makan yang buruk. Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif, yang mencakup proses reduksi data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini akan melihat bagaimana Dinas Kesehatan bertindak dan faktor pendukung dan penghambat untuk menekan laju *Stunting* di Kabupaten Enrekang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan oleh Dinas Kesehatan untuk mengurangi tingkat *Stunting* dapat dianggap cukup efektif. Jumlah kasus *Stunting* menurun pada 2018 dibandingkan tahun sebelumnya, yang

menunjukkan bahwa tren ini dapat berlanjut pada 2019. Strategi program yang diterapkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang dianggap berkontribusi pada penurunan kasus *Stunting* ini. Tampaknya masalah *Stunting* di wilayah tersebut sedang ditangani dengan baik berkat tindakan preventif dan intervensi yang dilakukan melalui program tertentu. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memberikan gambaran positif tentang seberapa efektif strategi Dinas Kesehatan dalam mengurangi laju *Stunting*. Kesuksesan ini menunjukkan betapa pentingnya dinas kesehatan dalam mengembangkan dan menerapkan program kesehatan yang tepat sasaran untuk menangani masalah gizi, khususnya *Stunting* di tingkat lokal.

Relevansi dari penelitian ini terletak pada Strategi Dinas Kesehatan Dalam Menekan Laju Penderita *Stunting* di Kabupaten, dapat dijelaskan dengan fakta bahwa Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang terbukti melibatkan semua pemangku kepentingan dalam upaya mengurangi angka *Stunting* di wilayah tersebut. Dengan kata lain, hasil penelitian menyoroti pentingnya kerjasama lintas sektoral dan partisipasi aktif dari berbagai pihak dalam menanggulangi masalah gizi, khususnya *Stunting*. Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang mengimplementasikan strategi yang melibatkan berbagai pihak, seperti lembaga pemerintah daerah, lembaga pendidikan, masyarakat setempat, dan mungkin juga sektor swasta atau organisasi non-pemerintah terkait. Kolaborasi ini menunjukkan adanya komitmen untuk menanggulangi *Stunting* secara holistik, mengakui bahwa penanganan masalah ini memerlukan peran aktif dan kerjasama dari semua pihak terkait. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman bahwa penanganan *Stunting* tidak hanya menjadi

tanggung jawab Dinas Kesehatan semata, tetapi juga melibatkan kontribusi dan dukungan dari semua pemangku kepentingan. Relevansi penelitian ini mencerminkan pentingnya kerjasama lintas sektoral dan partisipasi masyarakat dalam mencapai tujuan mengurangi angka *Stunting* di Kabupaten Enrekang.

**Rujukan kedelapan** adalah jurnal yang ditulis oleh Elly Marlina Usman, Fera Nurul Wirdah, Sarah Salsabila, Roby Zam Zam Rafsanjani pada tahun 2021 dengan judul Strategi Penanggulangan *Stunting* Pada Balita Dan Pemberian Makanan Tambahan Bergizi Di Desa Kertaharja. Orang tidak tahu apa yang seharusnya diberikan pada bayi atau balita, yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan gizi pada anak-anak. Akibatnya, janin dalam kandungan mengalami gangguan pertumbuhan, yang dapat diperbaiki dengan menjaga diet yang seimbang selama masa kanak-kanak. Saat ini dianggap sebagai titik penting untuk membangun dan mengatur pola makan sehat. Kesadaran masyarakat akan pentingnya nutrisi selama kehamilan masih rendah, sebanding dengan pentingnya pola makan ibu selama kehamilan. Pertumbuhan yang terhambat tidak hanya berdampak pada tubuh anak tetapi juga pada perkembangan otak mereka, yang dapat menyebabkan perkembangan kognitif dan IQ yang lebih lambat. Oleh karena itu, *Stunting* harus menjadi perhatian utama, terutama dalam hal pencegahan, karena generasi penerus bangsa memainkan peran penting dalam pembangunan negara. Kesadaran masyarakat terhadap *Stunting* sangat penting untuk pencegahan. Pemahaman yang buruk tentang *Stunting* menyebabkan kesadaran yang rendah tentang bahaya *Stunting* pada anak usia dini. Akibatnya, pendidikan masyarakat sangat penting untuk meningkatkan kesadaran tentang *Stunting*. Pengetahuan dan

keterampilan harus ditingkatkan jika masyarakat ingin membantu menangani *Stunting* anak-anak. Kegiatan laboratorium "Penanganan Anak Gagap dan Pemberian Makanan Tambahan di Desa Kertaharja" dimulai sebagai bagian dari upaya ini. Penelitian ini bertujuan untuk menurunkan angka *Stunting*, terutama di Desa Kertaharja, dengan memfokuskan pada ibu hamil dan ibu yang memiliki anak balita. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama di Desa Kertaharja, tentang *Stunting* dan bagaimana memberikan balita asupan gizi yang tepat untuk pertumbuhan yang optimal. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Stunting* adalah kondisi tubuh seseorang, terutama balita, yang tidak dapat tumbuh sesuai usianya. Salah satu penyebab utama *Stunting* adalah asupan gizi janin yang tidak cukup selama kehamilan. SIDSAMAS (berbasis pemberdayaan masyarakat) adalah metodologi penelitian yang digunakan. Ini adalah aktivitas pembelajaran dan pengabdian di mana siswa berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka untuk membantu masyarakat di wilayah tertentu. Observasi, seminar, dan evaluasi adalah alat penting dalam pendekatan ini.

Hasil menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa hambatan, kegiatan pengabdian dan pemberdayaan telah mencapai tujuan. Seminar ini berhasil memberikan pengetahuan atau pemahaman kepada masyarakat tentang *Stunting*, bahayanya, dan upaya untuk mencegahnya. Pengukuran keberhasilan seminar adalah tingkat pemahaman masyarakat tentang *Stunting* baik sebelum maupun sesudah kegiatan. Masyarakat lebih memahami *Stunting* sebagai hasil dari seminar. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas tersebut berhasil meningkatkan kesadaran dan

pengetahuan masyarakat tentang *Stunting*. Meskipun ada hambatan untuk melaksanakan kegiatan, seperti kekurangan sumber daya atau faktor lain yang mempengaruhi, hasil yang dicapai menunjukkan bahwa upaya pengabdian dan pemberdayaan ini memiliki nilai positif dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian dan pemberdayaan telah meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang *Stunting*. Dengan demikian, peningkatan pemahaman ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya pencegahan *Stunting* di komunitas.

Relevansi jurnal dengan penulis tercerminkan dalam strategi penanggulangan *Stunting* Pada Balita, dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai peningkatan tingkat pemahaman masyarakat tentang *Stunting* sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan seminar. Secara khusus, setelah dilaksanakannya seminar, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman masyarakat terkait *Stunting*. Relevansi tersebut menekankan dampak positif dari kegiatan seminar dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang *Stunting*. Pemahaman yang semakin bertambah setelah pelaksanaan seminar mengindikasikan efektivitas kegiatan tersebut dalam menyampaikan informasi yang relevan dan edukatif kepada peserta. Dengan demikian, relevansi penelitian ini dapat dilihat dalam kontribusinya terhadap peningkatan pemahaman masyarakat tentang masalah *Stunting*, penelitian ini diharapkan dapat berdampak positif pada perubahan perilaku dan praktik kesehatan di masyarakat setempat.

**Rujukan kesembilan** adalah jurnal yang ditulis oleh nurul syafiqah abas pada tahun 2021 dengan judul gambaran tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu pada anak balita *Stunting* umur 2-5 tahun di wilayah kerja puskesmas rahia kecamatan Gu, kabupaten buton Tengah. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Stunting* secara signifikan termasuk asupan makanan, penyakit infeksi, tingkat pendidikan dan pengetahuan, pendapatan orangtua, jumlah anak dalam keluarga, riwayat ASI eksklusif, dan berat lahir anak. *Stunting* adalah kondisi kesehatan yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi yang berkelanjutan, yang biasanya disebabkan oleh pola makan yang tidak sehat. Selain itu, ditemukan bahwa pola asuh ibu memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu terhadap Anak Balita *Stunting* yang berusia antara 2-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Rahia.

*Stunting* didefinisikan sebagai kegagalan pertumbuhan dan perkembangan anak yang kurang optimal, yang disebabkan oleh keadaan gizi yang buruk selama bertahun-tahun. Ini diukur dengan *Z-score* di bawah 2 SD pada pengukuran tinggi badan (TB/U) dan berat badan (BB/U). Penelitian deskriptif ini dilakukan pada bulan April 2021 di wilayah kerja Puskesmas Rahia. Penelitian ini memilih sampel total dari 32 anak balita yang mengalami *Stunting* yang berusia antara 2 dan 5 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu terhadap anak balita *Stunting* dalam upaya mendapatkan informasi yang relevan untuk mengatasi masalah gizi kronis ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Rahia dikategorikan sebagai kurang sebesar 93,8% dan pola asuh ibu secara keseluruhan dikategorikan sebagai kurang sebesar 100%. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan praktik perawatan ibu tentang *Stunting* pada anak balita di wilayah tersebut perlu ditingkatkan. Berdasarkan temuan ini, petugas kesehatan atau kader Posyandu harus menyampaikan informasi tentang *Stunting* kepada orang tua secara teratur. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan Posyandu atau sesi konseling. Oleh karena itu, diharapkan orang tua lebih memahami tentang *Stunting* dan cara mencegahnya. Mereka juga diminta untuk proaktif belajar tentang *Stunting* melalui berbagai sumber yang tersedia. Rekomendasi ini menekankan betapa pentingnya petugas kesehatan dan kader Posyandu untuk mendidik masyarakat dan mendorong orang tua untuk berpartisipasi secara aktif dalam meningkatkan pengetahuan mereka sendiri. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk perbandingan dan bahan pertimbangan bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian.

Relevansi dari penelitian ini terletak pada kontribusi penambah ilmu pengetahuan, khususnya dalam memahami gambaran tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu terhadap anak balita *Stunting* berusia 2-5 tahun. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Stunting* dan sejauh mana tingkat pengetahuan serta pola asuh ibu dapat menjadi elemen penting dalam konteks ini. Penambahan ilmu pengetahuan ini tidak hanya berguna bagi penelitian dan perkembangan ilmu pengetahuan terkait masalah *Stunting*, tetapi juga memberikan sumbangan berharga dalam pengembangan strategi



pengecahan dan intervensi. Pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi *Stunting* dapat membantu merancang program-program kesehatan yang lebih efektif dan relevan. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam memberikan pandangan yang lebih holistik terhadap tantangan kesehatan anak balita, khususnya terkait dengan *Stunting*. Dengan demikian, relevansi penelitian ini mencakup aspek peningkatan pengetahuan dan pemahaman yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya pencegahan dan penanggulangan *Stunting* di masyarakat.

**Rujukan kesepuluh** adalah jurnal yang ditulis oleh parmi pada tahun 2022 dengan judul Penyuluhan tentang pencegahan kasus *Stunting* dan Gizi (Nutrisi) pada anak Usia Dini di Desa Pandere Kec.Gumbasa Kab.Sigi Sulawesi Tengah. Hingga saat ini, *Stunting* masih merupakan masalah kesehatan global yang belum terselesaikan, mempengaruhi sekitar 22,2% atau 150,8 juta balita di seluruh dunia. Di beberapa wilayah, *Stunting* cenderung tinggi, mencapai 55% di Asia dan 39% di Afrika. Di Asia Tenggara, prevalensi *Stunting* pada tahun 2017 mencapai 25,7%, meskipun ada penurunan dari 32,6% pada tahun 2000, masih ada masalah besar dalam penanggulangan *Stunting*. Di Indonesia, prevalensi *Stunting* pada tahun 2017 mencapai 30,8%, meskipun ada penurunan dari 37,2% pada tahun sebelumnya, menurut Riskesdas. Program intervensi gizi belum meningkatkan nutrisi anak atau mencegah *Stunting*. Menurut penelitian yang dilakukan di negara-negara seperti Peru, Vietnam, Indonesia, dan Bangladesh, kampanye nasional sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang *Stunting*. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan

pedoman dan pemahaman masyarakat tentang masalah *Stunting*. Amin (2014) mendefinisikan *Stunting* sebagai masalah gizi kronis yang mengacu pada penundaan pertumbuhan yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang berlangsung lama. Standar Perkembangan Anak WHO menyatakan bahwa *Stunting* terjadi pada anak-anak sejak usia dua hingga tiga tahun awal kehidupan mereka dan berlangsung hingga usia delapan belas tahun. Pengukuran *Stunting* adalah panjang atau tinggi badan yang lebih rendah dari dua standar deviasi dari median standar pertumbuhan anak WHO. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi tentang *Stunting* dan seberapa efektif program intervensi yang telah diterapkan. Diharapkan bahwa metode ini akan meningkatkan pemahaman orang tentang *Stunting* dan membangun fondasi untuk program intervensi yang lebih baik di masa depan.

Di Desa Pandere, Kecamatan Gumbasa, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, terjadi presentasi penjelasan penyuluhan tentang pencegahan kasus *Stunting* pada anak usia dini dengan 120 peserta, termasuk dosen, aparat desa, masyarakat, dan mahasiswa. Dalam presentasi ini, dijelaskan betapa pentingnya pemberian gizi pada anak usia dini untuk mencegah *Stunting*. Hasil presentasi menunjukkan bahwa pemberian gizi pada anak usia dini sangat penting dalam pencegahan *Stunting*. Bayi yang lahir dengan panjang lahir pendek menunjukkan bahwa ibu tidak mendapatkan cukup gizi selama kehamilan, yang mengakibatkan pertumbuhan janin yang buruk. Oleh karena itu, sangat penting bagi ibu untuk mendapatkan asupan gizi yang cukup selama kehamilan untuk membantu anak yang lahir dengan panjang lahir pendek tumbuh dengan baik dan mencapai panjang badan yang normal seiring bertambahnya usia. Dalam pengobatan

*Stunting*, sangat penting untuk memastikan bayi yang masih dalam kandungan mendapatkan nutrisi yang baik. Dengan memberikan informasi dan pemahaman pada masyarakat, termasuk dosen, aparat desa, dan siswa, diharapkan kesadaran akan pentingnya asupan gizi selama kehamilan akan meningkat. Kegiatan ini juga diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku masyarakat dengan memberikan perhatian khusus pada gizi anak usia dini untuk mencegah *Stunting*.

Relevansi dari penelitian ini terletak pada penyampaian penyuluhan mengenai *Stunting* pada masyarakat dan pemahaman mengenai segala peran yang terlibat dalam kegiatan ini. Penelitian ini memiliki dampak yang positif dengan memberikan ide dan gagasan yang dapat diresapi dengan baik oleh masyarakat. Melalui kegiatan penyuluhan *Stunting*, masyarakat dapat diberikan pemahaman mendalam tentang masalah *Stunting* dan pentingnya pencegahan. Penyuluhan ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menyoroti peran aktif dari berbagai pihak dalam penanggulangan *Stunting*. Hal ini melibatkan peran dosen, aparat desa, masyarakat, dan mahasiswa yang dapat berkontribusi dalam menyebarkan informasi dan memotivasi perubahan perilaku. Relevansi penelitian ini terletak pada potensi positifnya untuk merangsang pemahaman masyarakat dan menggerakkan partisipasi aktif dalam pencegahan *Stunting*. Dengan memberikan ide dan gagasan yang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan kegiatan-kegiatan lebih lanjut dalam upaya mencegah dan mengatasi *Stunting* di tingkat komunitas.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah secara komprehensif membahas peningkatan pelayanan publik di daerah yang bersangkutan. Penelitian-penelitian

tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Syahrul Hamidi Nasution dan Sofyan Musyabiq (2020), Fennisyah Andriani Saragih, Fitriani Pramita Gurning (2023), memberikan fokus utama pada peningkatan pemahaman mengenai *Stunting* dan upaya percepatan program pencegahan *Stunting* dengan pendekatan bagi kader posyandu. Seiring dengan itu, beberapa penelitian terdahulu juga menitikberatkan pada aspek komunikasi informasi dan edukasi terkait pencegahan *Stunting*. Barbara Azalya Sarifudin (2023), Imanuelle Tamara Audrey Siampa, Wahyuni Hasan, dan rekan-rekan (2022), Siti Haryani dan rekan-rekan (2021), Ni Putu Parama Acintya Sari Dewi (2023), Novita dan rekan-rekan (2020), Ernawati Barus dan rekan-rekan (2022) turut memberikan sumbangan pemahaman dalam bidang ini. Penelitian ini menarik perhatian dengan memberikan fokus khusus pada pemberdayaan masyarakat melalui komunikasi informasi dan edukasi terkait pencegahan *Stunting*.

Di samping itu, sejumlah penelitian terdahulu juga telah membahas strategi Dinas Kesehatan dalam menekan laju *Stunting* dan pelayanan pencegahan *Stunting*, seperti yang disajikan oleh Normaisa dan rekan-rekan (2020), Elly Marlina Usman dan rekan-rekan (2021), Erwin Nursin dan Rifai Nonsi (2022), serta Nur Azizah dan rekan-rekan (2022). Pentingnya sosialisasi dan penyuluhan tentang pencegahan kasus *Stunting* dan gizi pada anak usia dini juga menjadi perhatian peneliti sebelumnya, dengan penelitian Rilla Soviriana dan Rimi Gusliana Mais (2023), parmi (2022). Di samping itu, sejumlah penelitian terdahulu juga mengeksplorasi gambaran terkait pengetahuan dan pola asuh ibu pada anak balita *Stunting*, seperti yang telah dikemukakan oleh Nurul Syafiqah Abas (2021). Secara keseluruhan, penelitian ini

memperkaya wawasan terkait berbagai aspek penanggulangan *Stunting*, memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman strategi pencegahan, dan menciptakan landasan untuk upaya pemberdayaan masyarakat melalui komunikasi informasi dan edukasi yang lebih efektif.

**Penelitian ini menciptakan perbedaan** signifikan dengan penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu umumnya membahas upaya penurunan tingkat *Stunting* pada balita. Namun, penelitian ini tidak hanya membahas penurunan *Stunting* itu sendiri, melainkan lebih menitikberatkan pada strategi kebijakan, strategi penyebaran informasi, persepsi masyarakat yang dapat diimplementasikan untuk mencapai target penurunan *Stunting* sebesar 14-19 persen pada tahun 2024 atau 2025. Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting* menetapkan target ambisius ini sebagai fokus pemerintah. Serta kecamatan mana yang angka *stuntingnya* lebih tinggi dan juga kecamatan mana yang angka penurunan *stuntingnya* paling cepat. Penelitian ini mencerminkan perhatian yang khusus terhadap strategi dan langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk mencapai target tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam membantu merumuskan strategi dan tindakan yang lebih efektif dalam percepatan penurunan *Stunting* di tingkat kabupaten. Dengan fokus pada target pemerintah dan implementasi peraturan terkait, penelitian ini memberikan pandangan yang lebih rinci dan mendalam terhadap bagaimana strategi yang dirancang dapat memberikan dampak konkret pada penurunan *Stunting*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjadi lanjutan dari penelitian sebelumnya,

melainkan juga menjadi langkah menuju pemahaman dan tindakan yang lebih efektif dalam mencapai target penurunan *Stunting* yang telah ditetapkan.

#### 1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mencegah *Stunting* dengan mengajarkan orang-orang tentang pentingnya asupan gizi yang cukup untuk bayi. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi sumber dan referensi penting untuk penelitian lain yang membahas cara Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi memberikan informasi tentang pencegahan *Stunting*. Salah satu keuntungan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penulis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman penulis tentang strategi pencegahan *Stunting* melalui penyebaran informasi di masyarakat.
  - b. Memberikan peluang untuk menambah pemahaman mendalam terkait pencegahan *Stunting* dan upaya strategis yang dapat dilakukan oleh instansi terkait.
2. Manfaat bagi instansi pemerintah (Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi)
  - a. Menyediakan informasi yang dapat mendukung instansi pemerintah dalam merancang dan meningkatkan strategi penyebaran informasi mengenai pencegahan *Stunting*.
  - b. Memberikan pandangan yang lebih jelas tentang kebutuhan dan pemahaman masyarakat terkait isu *Stunting*.

### 3. Manfaat bagi Masyarakat

- a. Memberikan pengetahuan yang dapat menjadi motivasi bagi masyarakat untuk lebih peka terhadap permasalahan pencegahan *Stunting* pada anak.
- b. Dorongan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh instansi pemerintah, sehingga masyarakat dapat terlibat aktif dalam upaya pencegahan *Stunting*.
- c. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya *Stunting* pada anak dan membantu mereka menjadi lebih berhati-hati terhadap kondisi tersebut.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan dampak positif dan membantu meningkatkan upaya pencegahan *Stunting* di Kabupaten Bekasi serta memberikan pandangan yang lebih komprehensif terkait strategi penyebaran informasi yang efektif.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dirancang untuk memberikan penjelasan yang komprehensif terhadap topik penelitian. Berikut adalah susunan dan penjelasan mengenai sistematika penulisan yang disusun:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Latar Belakang Masalah: Menjelaskan konteks masalah dan urgensi penelitian.  
Perumusan Masalah: Merumuskan permasalahan yang akan diteliti secara spesifik.  
Tujuan Penelitian: Menyajikan tujuan utama dan tujuan khusus penelitian. Signifikansi Penelitian: Signifikansi Akademik: Kontribusi pada pengetahuan ilmiah. Signifikansi

Praktis: Dampak dan aplikabilitas hasil penelitian. Sistematika Penulisan: Penjelasan mengenai struktur dan urutan bab-bab dalam penelitian.

## **BAB II KERANGKA TEORI**

Kajian Teori: Menjelaskan teori-teori yang mendukung penelitian. Studi Literatur: Menyajikan hasil studi literatur terkait topik penelitian. Kerangka Pemikiran: Menyusun kerangka pemikiran berdasarkan tinjauan literatur.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis Penelitian: Menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan. Populasi dan Sampel: Mendefinisikan populasi dan teknik pengambilan sampel. Instrumen Penelitian: Menjelaskan alat atau instrumen yang digunakan. Prosedur Pengumpulan Data: Merincikan langkah-langkah dalam pengumpulan data. Analisis Data: Menjelaskan teknik analisis data yang diterapkan. *Goodnessy* dan *Quality Criteria* penelitian, tempat dan waktu penelitian, jadwal penelitian, dan keterbatasan penelitian.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Deskripsi Data: Menyajikan hasil pengumpulan data secara deskriptif. Analisis Data: Menganalisis data sesuai dengan metode yang telah dijelaskan. Temuan Penelitian: Menyajikan temuan dan interpretasi hasil penelitian. Pengantar: Memperkenalkan pembahasan dengan merangkum hasil penelitian. Pembahasan Temuan: Menganalisis temuan penelitian dengan membandingkan dengan literatur. Implikasi Penelitian: Menyajikan implikasi hasil penelitian pada konteks akademis dan praktis.



## **BAB V KESIMPULAN**

Rangkuman Temuan: Menyajikan ringkasan temuan utama dari penelitian.

Kesimpulan: Menyimpulkan hasil penelitian dan meresapi jawaban terhadap perumusan masalah. Saran: Memberikan saran untuk penelitian selanjutnya atau tindakan praktis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Sumber Referensi: Menyajikan daftar pustaka yang digunakan dalam penelitian. Referensi dari buku, jurnal, produk hukum, serta website yang dijadikan sebagai dalam menyelesaikan penelitian ini.

## **LAMPIRAN**

Dokumen Pendukung: Menyertakan lampiran, seperti kuesioner, tabel data, pedoman wawancara, instrumen penelitian, keterangan pendukung penelitian serta dokumentasi penelitian atau dokumen relevan lainnya.

Dengan sistematika penulisan yang terstruktur, diharapkan pembaca dapat mengikuti alur penelitian dengan mudah dan mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang dibahas.